

# **PERBANDINGAN SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA: INDONESIA DAN JEPANG**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Perbandingan Sistem Penjas  
dan Olahraga



Oleh :

**Aridhotul Haqiyah**

**No. Reg. 9904917025**

Dosen Pengampu :

**Prof. Dr. dr. James Tangkudung, SportMed., M.Pd**

**Dr. Samsudin, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2018**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga makalah tentang **Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga: Indonesia dan Jepang** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Perbandingan Sistem Penjas dan Olahraga Pada Program Doktor, Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Akhir kata, kami berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Jakarta, 08 Oktober 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I SISTEM PENJAS DI DUNIA .....	1
BAB II SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI INDONESIA.....	14
A. Sistem Penjas Di Indonesia.....	10
B. Sistem Olahraga di Indonesia.....	17
BAB III SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI JEPANG.....	24
A. Sistem Penjas Di Jepang.....	24
B. Sistem Olahraga di Jepang .....	27
BAB IV PERBANDINGAN SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI INDONESIA DAN JEPANG.....	30
BAB V JURNAL TERINDEKS SCOPUS DI JEPANG.....	45
A. Ranking Jepang di Scimago JR.....	45
B. Jurnal Sport Science, Sport Psychology, Education dan Sport Medicine di Jepang.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

## **BAB I**

### **SISTEM PENJAS DI DUNIA**

Survei Pendidikan Jasmani 1 Dunia ketiga ini memiliki asal-usulnya dalam panggilan Sesi-Sidang CIGEPS (8-9 Juni 2009 dan 7-8 Juni 2011) dari Negara-negara Anggota untuk pengembangan Indikator untuk Pendidikan Jasmani Berkualitas di sekolah-sekolah. Untuk memfasilitasi penyusunan dan pengembangan Indikator ini, UNESCO berkolaborasi dengan Inggris yang berbasis North Western Counties Physical Education Association (NWCPEA) dalam sebuah proyek bersama, tujuan yang penting adalah untuk mensurvei situasi pendidikan jasmani di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Data berbasis bukti yang dihasilkan oleh Survei ini tidak hanya menginformasikan perkembangan Indikator tolok ukur pada Pendidikan Jasmani Berkualitas (QPE) di sekolah-sekolah tetapi juga Indikator-indikator tentang Pendidikan / Pelatihan Pendidikan Jasmani Berkualitas (QPETE / T) dalam penyedia lembaga serta prinsip dari Model Kebutuhan Dasar Pendidikan Jasmani. Proyek ini sejalan dengan CIGEPS 'mandat untuk memperbaiki kebijakan pendidikan jasmani dan pengiriman di seluruh dunia dan dengan demikian sesuai dengan peningkatan kesehatan jasmani, psiko-sosial dan emosional para pelajar di sekolah-sekolah sebagaimana diartikulasikan di tahun ini 2000 Kerangka Dakar untuk Pendidikan Aksi untuk Semua kebijakan.

Proyek bersama UNESCO-NWCPEA ini terdiri dari Survei Pendidikan Jasmani Seluruh Dunia untuk menginformasikan pengembangan Indikator Tolok Ukur Pendidikan Jasmani Berkualitas (QPE) di sekolah dan Pendidikan / Pelatihan Pendidikan Jasmani Berkualitas (QPETE / T) di lembaga penyedia serta prinsip-prinsip Model Kebutuhan Dasar Pendidikan Jasmani. Proyek ini sejalan dengan mandat CIGEPS untuk memperbaiki kebijakan dan pengiriman pendidikan jasmani di seluruh dunia. Survei mengadopsi pendekatan multi-metode / pluralistik untuk menghasilkan data dari berbagai sumber termasuk kuesioner survei terstruktur yang dirancang khusus yang

diterjemahkan ke dalam UNESCO yang digunakan secara resmi dan beberapa bahasa lain yang mencari data kuantitatif dan kualitatif, serta informasi yang berasal dari internasional saat ini dan saat ini, studi-studi terkait pendidikan jasmani regional dan nasional. Kuesioner dibagikan kepada Komisi Nasional Anggota UNESCO dan untuk pendidikan jasmani / sekolah yang berhubungan dengan personil termasuk pejabat tingkat pemerintah melalui akademisi dan profesional pendidikan tinggi untuk praktisi berbasis sekolah (spesialis pendidikan jasmani dan guru 'generalis' yang bertanggung jawab untuk mengajar jasmani pendidikan di sekolah) oleh jaringan institusional dan pribadi. Survei ini didukung oleh tinjauan literatur komprehensif yang menarik dari berbagai sumber primer dan sekunder. Data dihasilkan untuk 232 negara / daerah otonom (Afrika 43, Asia 23, Eropa 57, Amerika Latin 23, Timur Tengah 14, Amerika Utara 61 dan Oseania 11).

Peluncuran Survey Dunia Ketiga tentang Situasi Pendidikan Jasmani dalam Sistem Pendidikan membentuk fase pertama dari Proyek. Temuan-temuan yang disajikan dalam Laporan ini pada dasarnya mencerminkan daerah-daerah tematik fokal dari Survei Dunia III. Instrumen kuesioner dan tujuan utama dari Survei berkaitan dengan prinsip-prinsip Indikator Kualitas dan Model Kebutuhan Dasar untuk Pendidikan Jasmani. Oleh karena itu, mereka disusun sebagai berikut:

Bagian 1: Situasi Umum Pendidikan Jasmani di Sekolah

Bagian 2: Alokasi Kurikulum Waktu Pendidikan Jasmani

Bagian 3: Subjek Pendidikan Jasmani dan Status Guru

Bagian 4: Kurikulum Pendidikan Jasmani

a) Tujuan dan Tema

b) Area Aktivitas Konten

c) Masalah Relevansi dan Kualitas Pengiriman

d) Pemantauan (termasuk Jaminan Kualitas) Pendidikan Jasmani

Bagian 5: Sumber Daya Pendidikan Jasmani

a) Tenaga Pengajar

b) Fasilitas dan Peralatan

Bagian 6: Masalah Ekuitas (Inklusi)

a) Inklusi dan Gender

b) Inklusi dan Disabilitas

Bagian 7: Jalur Kemitraan (tautan ke PE / kegiatan olahraga di luar)

Bagian 8: Contoh 'Praktik Terbaik' di Pendidikan Jasmani Sekolah

Bagian 9: Masalah dalam ketentuan (kekhawatiran, masalah, tantangan yang terkait dengan PE)

a) Masalah Kebijakan dan Ketentuan

b) Kurikulum Pendidikan Jasmani Alokasi Waktu dan Isu Implementasi

c) Pasokan dan Kualitas Guru

d) Fasilitas dan Pasokan Peralatan, Isu Asosiasi Keuangan dan Bahan Ajar

e) Hambatan untuk Inklusi penuh Anak Usia Sekolah dengan Cacat

Bagian 10: Pendidikan Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Jasmani

Indikator Pendidikan Guru dan Model Kebutuhan Dasar untuk Pendidikan Jasmani.

Adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

Bagian 1: Situasi Umum Pendidikan Jasmani di Sekolah

Table 1. Compulsory Physical Education: Boys/Girls (%)

Area	Yes	No
Global	97	3
Africa	93	7
Asia	100*	-
Europe	98	2
LatAm/Caribbean	98	2
Middle East	91	9
North America	100**	-
Oceania	100	-

\* In some countries, whilst physical education might be mandated for both boys and girls, in some schools girls do not participate in physical education lessons.

\*\* Refer earlier commentary on United States concerning mandated provision.

Table 2. Prescribed National Physical Education Curricula (%): 2007, 2013

Area	2007	2013
Global	79	79
Africa	60	89
Asia	33	90
Europe	89	94
LatAm/Caribbean	67	96
Middle East	33	93
North America	33	0
Oceania	N/A	22

Table 3. Implementation of Physical Education: 2000, 2007, 2013

Area	% 2000	% 2007	% 2013
Global	71	79	71
Africa	25	60	62
Asia	33	33	85
Europe	93	89	84
LatAm/Caribbean	50	67	89
Middle East	82	67	73
North America	72	33	30
Oceania	70	N/A	75

## Bagian 2: Alokasi Kurikulum Waktu Pendidikan Jasmani

Table 4. PE Curriculum Time Allocation: Primary Schools (Minutes per Week)

Area	Mean	Range
Global	97	25-270
Africa	86	30-270
Asia	84	35-180
Europe	109	30-290
LatAm/Caribbean	90	30-225
Middle East	89	55-120
North America	107	30-200
Oceania	111	27-185

Table 5. PE Curriculum Time Allocation: Secondary Schools (Minutes per Week)

Area	Mean	Range
Global	99	25-240
Africa	96	25-180
Asia	85	25-180
Europe	105	30-240
LatAm/Caribbean	94	45-225
Middle East	66	40-160
North America	125	40-225
Oceania	100	60-150

Table 6. Global PE Curriculum Time Allocation: 2000-2013 (Minutes per Week)

School Stage	2000	2007	2013
Primary	116	100	97
		R = 30-250	R = 25-270
Secondary	143	102	99
		R = 30-250	R = 25-240

### Bagian 3: Subjek Pendidikan Jasmani dan Status Guru

Table 7. PE Subject Status (%)

Area	Legal (Same)	Actual (Same)	Actual (Lower)
Global	77	46	54
Africa	69	31	69
Asia	85	48	52
Europe	92	54	46
LatAm/Caribbean	70	59	41
Middle East	82	35	65
North America	33	23	77
Oceania	89	89	11

Table 8. Cancellation of Physical Education Lessons (%)

Area	2000	2007	2013
Global	61	63	44
Africa	93	80	65
Asia	67	50	33
Europe	53	59	31
LatAm/Caribbean	80	67	52
Middle East	67	67	65
North America	50	50	100
Oceania	90	N/A	67

Table 9. Physical Education Teacher Status: Globally/Regionally (%)

Area	Higher Status	Same Status	Lower Status
Global	2	80	18
Africa	2	65	33
Asia	5	67	28
LatAm/Caribbean	-	53	47
Europe	2	89	9
Middle East	-	94	6
North America	-	95	5
Oceania	-	89	11

#### Bagian 4: Kurikulum Pendidikan Jasmani

Table 10. PE Curriculum Themes Ranking: Primary Schools

Area	Health-related Fitness	Motor Skills	Active Lifestyle	Personal/Social Development
Global	-	1	2	3
Africa	-	1	2	3
Asia	-	1	2	3
Europe	-	1	2	3
LatAm/Caribbean	-	1	2	3
Middle East	-	1	2	3
North America	-	2	1	3
Oceania	-	1	-	2

Table 11. PE Curriculum Themes Ranking: Secondary Schools

Area	Health-related Fitness	Motor Skills	Active Lifestyle	Personal/Social Development
Global	1	2	3	4
Africa	1=	1=	3	4
Asia	1	2=	2=	4
Europe	1	2	3	4
LatAm/Caribbean	2	1	4	3
Middle East	1	2	4	3
North America	-	3	1	2
Oceania	1	2	-	3

Table 12. PE Curriculum Activities (%): Primary Schools

Area	TG/S	IG/S	Gym	Dance	Sw.	OAA	T and F	Other
Global	99	71	82	68	53	47	87	35
Africa	97	60	61	55	39	19	85	14
Asia	100	90	90	90	85	70	95	80
Europe	100	73	97	81	59	57	91	36
LatAm/Caribbean	100	72	73	44	34	56	86	49
Middle East	100	62	44	25	69	12	50	12
North America	100	100	67	100	33	33	100	0
Oceania	100	50	50	50	50	50	100	50

TG/S = Team Games/Sports; IG/S = Individual Games/Sports; Gym = Gymnastics;  
Sw = Swimming; OAA = Outdoor Adventure Activities; T and F = Track and Field Athletics

Table 13. PE Curriculum Activities (%): Secondary Schools

Area	TG/S	IG/S	Gym	Dance	Sw.	OAA	T and F	Other
Global	92	76	82	63	52	55	92	46
Africa	100	72	51	32	43	19	83	17
Asia	100	95	90	90	90	65	95	80
Europe	85	80	98	80	58	74	99	54
LatAm/Caribbean	98	63	73	44	32	46	91	43
Middle East	100	56	50	31	37	12	62	31
North America	100	100	50	100	50	50	50	50
Oceania	100	50	50	50	50	50	100	50

TG/S = Team Games/Sports; IG/S = Individual Games/Sports; Gym = Gymnastics;  
Sw = Swimming; OAA = Outdoor Adventure Activities; T and F = Track and Field Athletics

Table 14. Proportion (%) of Curriculum Activity Area Allocation: Primary Schools

Area	Dance	Games	Gym.	OAA	Sw.	T and F	Other
Global	7	41	15	7	4	19	7
Africa	8	36	11	6	6	28	5
Asia	8	45	9	13	6	10	9
Europe	7	40	18	6	4	18	7
LatAm/Caribbean	6	40	13	9	2	18	12
Middle East	-	74	5	2	7	7	5
North America	13	35	15	3	-	12	22
Oceania*	-	80	-	-	-	20	-

\* Based on minimal response data. Australia and New Zealand have more broad and balanced curricula in both primary and secondary schools. Gymnastics and swimming in NZ primary schools are on the wane; Olympism is increasing.

Table 15. Proportion (%) of Curriculum Activity Area Allocation: Secondary Schools

Area	Dance	Games	Gym.	OAA	Sw.	T and F	Other
Global	6	45	13	7	4	18	7
Africa	7	39	9	7	6	27	5
Asia	8	45	9	13	6	10	9
Europe	7	42	15	7	5	17	7
LatAm/Caribbean	5	47	12	7	2	17	10
Middle East	1	75	6	2	1	9	6
North America	10	37	20	5	-	10	18
Oceania*	-	75	-	-	-	25	-

Table 16. Monitoring of Physical Education (%)

Area	Legal Requirement	Actual Monitoring
Global	88	80
Africa	90	81
Asia	59	75
Europe	92	81
LatAm/Caribbean	84	76
Middle East	100	100
North America	100	33
Oceania	100	50

Table 17. Frequency of Monitoring of Physical Education: Globally/Regionally (%)

Area	Every Term	Every 6 months	Every Year	Every Two Years	Every 3-5 Years	Every 5+ Years
Global	23	25	27	12	9	4
Africa	43	29	23	5	-	-
Asia	18	46	18	18	-	-
Europe	6	18	34	18	16	8
LatAm/Car	54	21	17	4	4	-
M. East	31	56	7	6	-	-
N. Am.*	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Oceania	-	-	-	-	100	-

\* There was insufficient data on the North American region

Table 18. Physical Education Monitoring Responsibility: Globally/Regionally (%)

Area	School Teacher	Local Inspectors	Regional Inspectors	National Inspector	Combination	Other
Global	14	8	15	21	37	5
Africa	26	5	14	2	50	3
Asia	56	6	13	6	19	-
Europe	6	3	16	37	35	3
LatAm/Car	18	25	7	4	32	14
M. East	-	38	6	6	44	6
N. Am.*	NA	NA	NA	NA	NA	NA
Oceania	-	-	-	-	100	-

\* There was insufficient data on the North American region

Table 19. Physical Education Monitoring Reason: Globally/Regionally (%)

Area	Quality Assurance	Advisory/Guidance	Both	Other
Global	91	91	92	3
Africa	90	96	93	5
Asia	87	69	73	-
Europe	93	90	93	3
LatAm.	85	97	96	1
M. East	100	100	100	1
N. Am.*	100	100	100	-
Oceania	100	100	100	1

\* There was insufficient data on the North American region

Bagian 5: Sumber Daya Pendidikan Jasmani (Tenaga Pengajar, Fasilitas, dan Peralatan)

Table 20. Generalist and Specialist Physical Education Class Teachers: Primary and Secondary Schools (%) 2013

	Primary (%)		Secondary (%)	
	Generalists	Specialists	Generalists	Specialists
Global	79	53	23	90
Africa	84	34	67	51
Asia	95	30	5	95
Europe	80	57	15	94
LatAm/Caribbean	56	74	26	93
Middle East	71	57	14	100
North America	100	33	50	100
Oceania	100	-	50	100

Table 24. Quality of Facilities: Globally/Regionally (%); 2013[2007]

Area	Excellent	Good	Adequate	Below Average	Inadequate
Global	6[8]	20[21]	30[34]	27[22]	17[15]
Africa	7[7]	16[13]	25[20]	23[20]	29[40]
Asia	-[-]	40[29]	20[12]	-[29]	40[30]
Europe	9[12]	27[25]	38[38]	18[21]	8[4]
LatAm/Car	-[-]	-[11]	35[22]	65[33]	-[34]
Middle East	-[-]	18[-]	18[71]	46[29]	18[-]
N. America	33[-]	33[25]	25[50]	9[25]	-[-]
Oceania	-[NA]	40[NA]	40[NA]	10[NA]	10[NA]

Table 25. Quality of Equipment: Globally/Regionally (%); 2013[2007]

Area	Excellent	Good	Adequate	Below Average	Inadequate
Global	7[10]	21[22]	33[32]	25[25]	14[11]
Africa	3[8]	13[-]	28[25]	18[8]	38[59]
Asia	5[29]	39[-]	33[18]	6[35]	17[18]
Europe	8[14]	28[28]	38[32]	20[25]	6[1]
LatAm/Car	5[11]	2[-]	26[33]	65[33]	2[23]
Middle East	6[-]	12[-]	32[71]	31[29]	19[-]
N. America	34[25]	33[25]	24[25]	9[25]	-[-]
Oceania	-[NA]	40[NA]	40[NA]	10[NA]	10[NA]

Table 26. Quantity of Facilities: Globally/Regionally (%); 2013[2007]

Area	Extensive	Above Average	Sufficient	Limited	Insufficient
Global	6[7]	10[11]	27[32]	35[30]	22[20]
Africa	6[7]	11[7]	15[20]	34[13]	34[53]
Asia	-[6]	-[12]	60[29]	-[35]	40[18]
Europe	9[10]	27[14]	38[36]	18[27]	8[13]
LatAm/Car	-[-]	-[-]	35[13]	65[37]	-[50]
Middle East	9[-]	-[-]	37[43]	27[57]	27[-]
N. America	11[-]	45[25]	11[50]	-[25]	33[-]
Oceania	-[NA]	40[NA]	40[NA]	10[NA]	10[NA]

Table 27. Quantity of Equipment: Globally/Regionally (%); 2013[2007]

Area	Extensive	Above Average	Sufficient	Limited	Insufficient
Global	6[8]	12[14]	21[35]	37[25]	24[18]
Africa	3[8]	11[-]	12[30]	36[8]	38[54]
Asia	-[6]	-[12]	60[29]	-[41]	40[12]
Europe	9[10]	20[20]	33[36]	33[21]	5[13]
LatAm/Car	-[-]	5[-]	10[22]	60[33]	25[45]
Middle East	9[-]	-[-]	27[43]	37[57]	27[-]
N. America	45[25]	11[25]	11[50]	33[-]	-[-]
Oceania	-[NA]	40[NA]	40[NA]	10[NA]	10[NA]

Table 28. Maintenance of Physical Education Sites: Problem (%)

Area	2000 %	2007 %	2012 %
Global	69	66	74
Africa	91	86	85
Asia	93	69	40
Europe	61	69	67
LatAm/Caribbean	100	50	95
Middle East	73	100	93
North America	62	25	33
Oceania	70	N/A	11

## Bagian 6: Masalah Ekuitas (Inklusi dan Gender & Disabilitas)

Table 29. School PE Programmes: Gender Equality (%)

Area	Amount		Quality		Content	
	Yes	No	Yes	No	Yes	No
Global	91	9	91	9	88	12
Africa	89	11	90	10	94	6
Asia	70	30	55	45	47	53
Europe	94	6	97	3	92	8
LatAm/Car	86	14	83	17	84	16
Middle East	86	14	86	14	62	38
North America	100	-	100	-	100	-
Oceania	100	-	100	-	100	-

Table 30. Access to PE lessons opportunities for pupils with disabilities: Global/Region (%); 2007-2013

Area	2007			2013		
	Yes %	No %	N/A %	Yes %	No %	N/A %
Global	77	8	15	72	28	-
Africa	60	20	20	56	42	2
Asia	67	-	33	65	35	-
Europe	79	4	17	78	22	-
LatAm/Caribbean	67	33	-	74	26	-
Middle East	67	33	-	60	40	-
North America	100	-	-	100	-	-
Oceania	NA	NA	NA	100	-	-

Bagian 7: Jalur Kemitraan (tautan ke PE / kegiatan olahraga di luar pengaturan)

Table 31. School Physical Education–Community Links: Global/Regional (%)

Area	Yes	No	NA/NR
Global	27	20	53
Africa	21	65	14
Asia	14	14	72
Europe	68	11	21
LatAm/Caribbean	45	30	25
Middle East	22	7	71
North America	-	95	5
Oceania	9	9	82

## BAB II

### SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI INDONESIA

#### A. Sistem Penjas Di Indonesia

##### 1. Sejarah Penjas di Indonesia

- a. *Zaman kerajaan*. Latihan jasmani pada masa itu disamping untuk rekreasi juga untuk pembinaan jasmani dalam rangka tujuan tertentu yaitu melatih keprajuritan. Olahraga tradisional tumbuh di daerah-daerah.
- b. *Zaman penjajahan Belanda*. Pada masa itu berkembang sistem Jerman, system Swedia dan sistem Austria. Lembaga Penjas yang didirikan ialah sekolah senam dan sport militer di Bandung dan AILO di Surabaya. PSSI berdiri tahun 1930 untuk menandingi NIVU.
- c. *Zaman penjajahan Jepang*. Jepang berusaha melatih latihan kemiliteran pemuda-pemuda Indonesia untuk memerangi bangsa barat. Jepang juga mengajarkan olahraga yang dibawa dari negrinya yaitu Sumo, Yudo, Karate, dan Taiso.
- d. *Zaman kemerdekaan 1945-1950*. Kementerian dan Pengajaran bertugas pokok: (1) Menyelenggarakan latihan-latihan jasmani guna memasuki angkatan perang secara besar-besaran; (2) membina mental yang rusak akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Tahun 1946 diselenggarakan kongres olahraga pertama di Indonesia yang menghasilkan PORI yang tugasnya mengatur dan memusatkan segala urusan olahraga di seluruh Indonesia. Untuk mengurus kegiatan olahraga di luar negeri maka dibentuklah KORI
- e. *Masa tahun 1951 sampai 1990-an*. Banyak kegiatan yang dilakukan untuk memajukan Penjas dan olahraga di Indonesia, yaitu; (1) PON 4 tahun sekali; (2) POMNAS 2 tahun sekali; (3) Mengikuti Olympic Games 4 tahun sekali (4) Mendirikan departemen olahraga tahun 1962; (5) Melaksanakan panji

olahraga; (6) Membentuk BAPOPI; (7) Menetapkan HAORNAS; (8) Kompetisi-kompetisi cabang-cabang olahraga.

## **2. Pelaksanaan Penjas di Indonesia**

Penjas di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian Penjas seperti yang telah diungkap sebelumnya, Penjas ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.

## **3. Strategi Pembelajaran Penjas di Indonesia**

Penyampaian materi pelajaran Penjas umumnya masih menggunakan pendekatan tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya guru Penjas yang dalam menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak.

Kebiasaan siswa untuk hanya sekedar meniru dan melaksanakan setiap instruksi dari guru dalam melakukan suatu tugas gerak pada akhirnya melekat erat pada siswa secara umum. Kekayaan jenis-jenis permainan tradisional yang menyebar di wilayah Indonesia kurang dimanfaatkan oleh guru. Dalam memberikan materi, guru terpaku pada GBBP, serta materi yang diberikan sejak SD hingga SMA banyak yang tumpang tindih, sehingga nampak materi itu tidak berkesinambungan, tetapi sering berulang-ulang. Sebagai contoh passing bawah sudah diajarkan di SMP, namun nanti di SMA akan diajarkan lagi materi sama.

Proses pembelajaran Penjas cenderung lebih banyak menekankan pada proses peniruan gerak atau teknik standar yang dilakukan guru terhadap siswa melalui pengulangan, sehingga menjadi gerak otomatis. Hal ini memiliki banyak kelemahan, antara lain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga menghambat kreatifitas siswa sekaligus menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara klasikal atau seragam untuk semua siswa. Hal ini mengandung kelemahan yaitu kurangnya pertimbangan terhadap masalah perbedaan individu. Partisipasi siswa tidak diberikan secara maksimal karena kegiatan terlalu berpusat pada guru sehingga siswa hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh guru tanpa memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat berkreasi serta memecahkan masalah dalam melakukan gerakan. Pendekatan yang berorientasi pada tugas juga jarang dilakukan serta jarang mengkaitkan pengalaman hidup dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### **4. Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Indonesia**

Banyaknya aktifitas dalam proses pembelajaran Penjas mengharuskan guru untuk memilih aktivitas mana yang paling cocok bagi siswanya. Pada umumnya guru-guru Penjas di Indonesia dalam memberikan materi pelajaran mengambil materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kurikulum.

#### **5. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penjas di Indonesia**

Untuk dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang tentulah tidak melalui proses yang instan, tetapi memerlukan suatu proses dan waktu yang relatif cukup lama. Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan Penjas di Indonesia sangatlah terbatas, yaitu hanya satu kali dalam seminggu, itupun hanya 2x45 menit. Oleh karena itu dengan sangat terbatasnya waktu yang tersedia untuk

Penjas, seorang guru dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin agar tujuan Penjas dapat tercapai. Belum lagi ditambah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap proses belajar mengajar.

Dalam membuat Satuan acara Pelajaran (SAP), guru sudah harus merancang alokasi waktu, sejak pembukaan kelas pemanasan, masuk ke inti pelajaran, hingga penutup (penenangan). Setiap tindakan terkait dengan waktu, jangan sampai ada waktu terbuang dengan sia-sia. Guru dituntut untuk dapat cakap dalam mengatur tempo, kapan istirahat sejenak dan kapan pula aktivitas siswa digiatkan. Seorang guru harus tahu, kapan bertindak secara tepat sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya, guru sering menghabiskan waktu untuk menunggu siswa mengganti pakaian, mengecek kehadiran, menyiapkan barisan ketika membuka kelas.

#### **6. Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Indonesia**

Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru Penjas di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah.

#### **B. Sistem Olahraga Di Indonesia**

Sistem Keolahragaan Nasional diatur dalam UU RI NO. 3 TAHUN 2005 TENTANG sistem keolahragaan nasional bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk : (1) melakukan kegiatan olahraga memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga memilih dan mengikuti jenis dan cabang yang sesuai bakat dan minatnya memperoleh pengarahan dukungan, bimbingan, pembinaan dan pengembangan dalam keolahragaan, (2) menjadi pelaku olahraga mengembangkan industri olahraga, (3) warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan dalam kegiatan olahraga khusus.

Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional.

Adapun bangunan olahraga Nasional Indonesia adalah sebagai berikut:



Pada 19 Oktober 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional (tautan: [Perpres Nomor 95 Tahun 2017](#)).

Menurut Perpres ini, perumusan dan penetapan kebijakan dalam Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Menteri (yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keolahragaan) setelah berkoordinasi dengan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Dalam Perpres ini disebutkan, untuk memenuhi kebutuhan calon Atlet Berprestasi dilakukan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi. Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud ditujukan kepada Olahragawan potensial yang memiliki prospek mencapai prestasi puncak melalui pembinaan

berjenjang, yang didasarkan pada prinsip pembinaan Olahragawan jangka panjang.

“Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC ((National Paralgmpic Committee of Indonesia). KONI membantu Menteri dalam melakukan pengawasan dan pendampingan dalam pelaksanaan pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi yang dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga,” bunyi Pasal 5 ayat (1,2) Perpres ini.

Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi sebagaimana dimaksud dilakukan melalui: a. satuan pendidikan jalur formal; b. sekolah khusus olahragawan; c. klub olahraga; dan d. kompetisi olahraga.

“Pengembangan bakat calon Atlet Berprestasi dilakukan dengan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan,” bunyi Pasal 7 Perpres ini.

Adapun Seleksi calon Atlet Berprestasi dan calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, dilakukan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC, yang dilakukan secara terbuka, objektif, jujur, adil, dan tidak diskriminatif.

Ketentuan mengenai tata cara seleksi dan penetapan calon Atlet Berprestasi serta calon pelatih Atlet Berprestasi, menurut Perpres ini, diatur dengan Peraturan Induk Organisasi Cabang Olahraga atau Peraturan NPC.

Ditegaskan dalam Pepres ini, Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi dapat diberhentikan apabila yang bersangkutan tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi. Pemberhentian sebagaimana dimaksud diusulkan dan ditetapkan oleh Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

Menurut Perpres ini, dalam pelaksanaan pelatihan performa tinggi, Menteri: a. memberikan penghasilan dan fasilitas bagi para Atlet Berprestasi selama mengikuti pelatihan performa tinggi; b. menyediakan anggaran; c. menyalurkan anggaran kepada Atlet

Berprestasi, pelatih Atlet Berprestasi, tim pendukung, dan sistem administrasi dan manajemen organisasi olahraga; dan d. melakukan bimbingan teknis administrasi keuangan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

“Penyaluran anggaran sebagaimana dimaksud dilakukan dengan memperhatikan: a. cabang olahraga unggulan yang digemari masyarakat; dan b. cabang olahraga unggulan sesuai target capaian prestasi,” bunyi Pasal 16 ayat (2) Perpres ini.

Dalam Perpres ini juga disebutkan, pembinaan kehidupan sosial Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi meliputi: a. pemberian penghasilan dan fasilitas; dan/atau b. pemberian penghargaan olahraga.

Pemberian penghasilan dan fasilitas sebagaimana dimaksud diberikan kepada Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi selama mengikuti kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian penghasilan dan fasilitas sebagaimana dimaksud diatur dengan Peraturan Menteri.

Adapun pemberian penghargaan olahraga, menurut Perpres ini, diberikan kepada Atlet Berprestasi dan pelatih Atlet Berprestasi. Pemberian penghargaan olahraga sebagaimana dimaksud dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Segala pembiayaan yang diperlukan untuk persiapan dan kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional, menurut Perpres ini, dibebankan pada: a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara c.q. bagian Anggaran Kementerian Pemuda dan Olahraga dan kementerian/lembaga terkait; b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah; dan c. sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

Terkait hal ini, Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC mengajukan kebutuhan pembiayaan dalam rangka kegiatan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional ditujukan kepada Menteri.

Selanjutnya, Menteri menyalurkan pembiayaan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC.

Selain pembiayaan sebagaimana dimaksud, menurut Perpres ini, Induk Organisasi Cabang Olahraga dapat menerima dana sponsor atau dana dari pihak lain. Penggunaan dana sponsor atau dana dari pihak lain sebagaimana dimaksud dapat digunakan untuk meningkatkan pembinaan Induk Organisasi Cabang Olahraga, Atlet Berprestasi dan/atau pelatih Atlet Berprestasi.

Menurut Perpres ini, pengawasan Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Menteri. Sedangkan pengawasan terhadap penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional dilakukan oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan Badan Pemeriksa Keuangan.

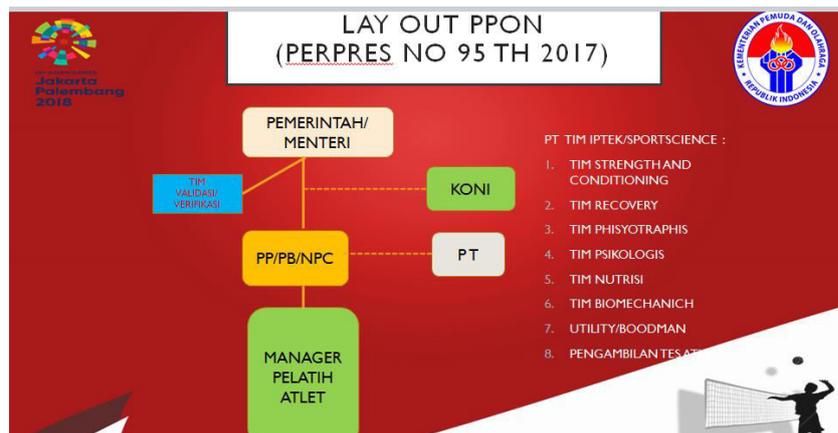
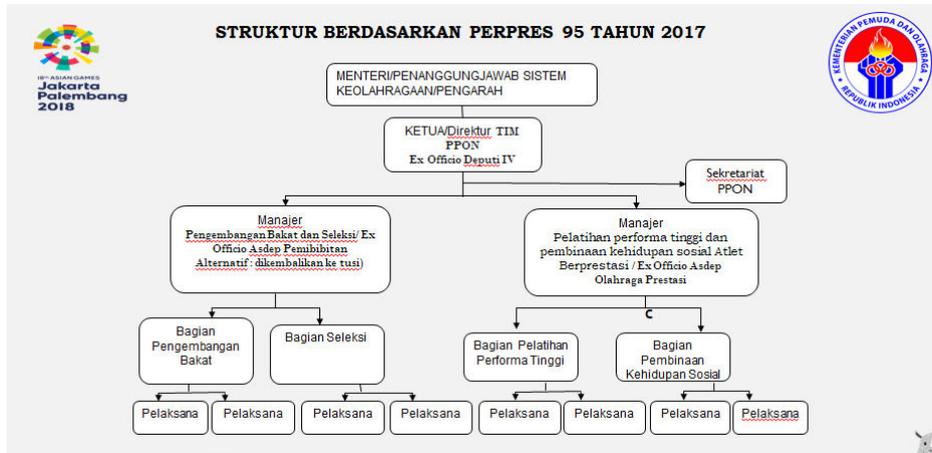
“Induk Organisasi Cabang Olahraga dan NPC melaporkan pelaksanaan dan penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Menteri. Menteri melaporkan pelaksanaan dan penggunaan dana Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional kepada Presiden,” bunyi Pasal 24 ayat (1,2) Perpres ini.

Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini, maka Program Indonesia Emas dilikuidasi dan Dewan Nasional Program Indonesia Emas dan Satuan Pelaksanaan Program Indonesia Emas (Satlak Prima) wajib menyelesaikan pertanggungjawaban kepada Menteri.

“Seluruh hak dan kewajiban dalam pelaksanaan Program Indonesia Emas beralih menjadi hak dan kewajiban Menteri,” bunyi Pasal 26 ayat (2) Perpres ini.

Selanjutnya, kegiatan pengembangan bakat calon atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan pelatih atlet andalan nasional, penerapan pelatihan performa tinggi, pembinaan pola hidup atlet andalan nasional dalam Program Indonesia Emas, menurut Perpres ini, dialihkan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga.

Adapun Struktur berdasarkan PERPRES 95 Tahun 2017 adalah sebagai berikut:



Sedangkan pembinaan berupa kompetisi juga biasanya dilakukan secara bersamaan atau serentak seluruh cabang (*Multy Event*) atau dilakukan oleh khusu cabang olahraga tertentu (*Single Event*) hal ini sebagaimana terdapat dalam PP nomor 17 tahun 2007

Kompetisi Multy Event (Kompetisi Berbagai Cabang Olahraga) sebagaimana diatur dalam PP nomor 17 tahun 2007 dalam pasal 2 ayat 2 bentuk multy event meliputi :

1. Pekan Olahraga Internasional;
2. Pekan Olahraga Nasional;
3. Pekan Olahraga Wilayah; dan
4. Pekan Olahraga Daerah.

Sedangkan single event (Kompetisi tunggal) dalam ayat 3 meliputi :

1. Kompetisi Olahraga Tingkat Internasional;
2. Kompetisi Olahraga Tingkat Nasional;
3. Kompetisi Olahraga Tingkat Wilayah; dan
4. Kompetisi Olahraga Tingkat Daerah

Berikut ini adalah Piramida atlet yang dipetakan oleh KEMENPORA RI:



## **BAB III**

### **SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI JEPANG**

#### **A. Sistem Penjas Di Jepang**

##### **1. Sejarah Penjas di Jepang**

Jepang adalah bangsa yang besar penduduknya, terdiri dari empat pulau besar dan banyak pulau kecil. Walaupun kontak dengan Barat telah dibuat sejak awal tahun 1542 dan beberapa hubungan dagang telah diselenggarakan, satu pemerintah feodal yang menekan muncul pada abad ke 17 dan berlangsung kira-kira 250 tahun sampai tahun 1867. Tahun ini ditandai pemulihan dari Meiji yang melanjutkan hubungan dengan Barat. Banyak orang Jepang pergi keluar negeri untuk belajar dan kembali ke Jepang dengan membawa pengetahuan tentang perkembangan di luar negeri dalam ilmu kemiliteran, lembaga politik dan kemajuan industri. Jepang juga sangat bersemangat untuk menjadi satu kekuatan dunia dan cenderung mempunyai perasaan nasionalisme yang kuat, maka Penjas menjadi faktor yang penting. Latihan-latihan militer dan senam (sistem Swedia) menggantikan program olahraga dan permainan. Setelah perang dunia II di mana aktivitas fisik untuk kesiapan militer mendominasi, undang-undang baru pendidikan secara lengkap menyusun program sekolah masuk Penjas. Enam tahun di sekolah dasar disambung dengan masing-masing tiga tahun di sekolah menengah pertama dan atas.

Penjas diwajibkan pada kedua jenjang sekolah ini. Di samping itu ada Penjas yang diwajibkan sebagai satu bagian dari rencana pendidikan umum di universitas. Sekarang Penjas di Jepang mirip dengan yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Suatu usaha telah dilakukan untuk menggabungkan Penjas dengan mata pelajaran lain. Minat, kebutuhan dan kemampuan individual mendapatkan perhatian pada waktu anak laki-laki dan perempuan ambil bagian setiap hari dalam Penjas.

Olahraga, permainan, menari dan bentuk pendidikan di luar gedung sekolah menjadi aktivitas utama. Penekanan diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian dan keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.

Jepang terkenal dengan gulat dan judonya. Atlet Jepang adalah peserta yang kuat dalam pesta olahraga di Timur Jauh, mereka juga masuk dalam Olympiade. Perenang-perenang Jepang dikenal luas di dunia dan kehadirannya dalam kompetisi internasional sudah terkenal. Perkembangan program olahraga setelah sekolah dan aktivitas di banyak klub dan organisasi menunjukkan bahwa Jepang akan secara terus menerus menciptakan atlet-atlet terkenal. Jepang telah mengadopsi baseball sebagai olahraga nasional utama dan dalam prosesnya telah mengembangkan beribu-ribu tim amatir dan beberapa tim profesional.

## **2. Pelaksanaan Penjas di Jepang**

Penjas di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.

## **3. Strategi Pembelajaran Penjas di Jepang**

Penyampaian materi pelajaran Penjas umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka. Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini memiliki banyak keuntungan, antara lain keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kreatifitas siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan daya nalar.

Dalam memberikan materi, guru tidak terpaku pada kurikulum, guru bebas menentukan materi apa yang akan diberikan

sesuai dengan kondisi dan situasi yang diperlukan pada saat itu. Pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya guru memberikan materi secara spesialisasi kepada siswa-siswanya. Hal ini memiliki kelebihan yaitu materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginannya.

#### **4. Pemilihan Bahan Ajar Penjas di Jepang**

Berbeda dengan di Indonesia, dalam memberikan materi, sekolah memiliki otonomi untuk dapat mengatur sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Materi pelajaranpun lebih banyak tertuju pada kecabangan (spesialisasi). Dalam mengajarpun guru Penjas di Jepang tidak perlu untuk membuat satuan pelajaran ataupun silabus.

#### **5. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penjas di Jepang**

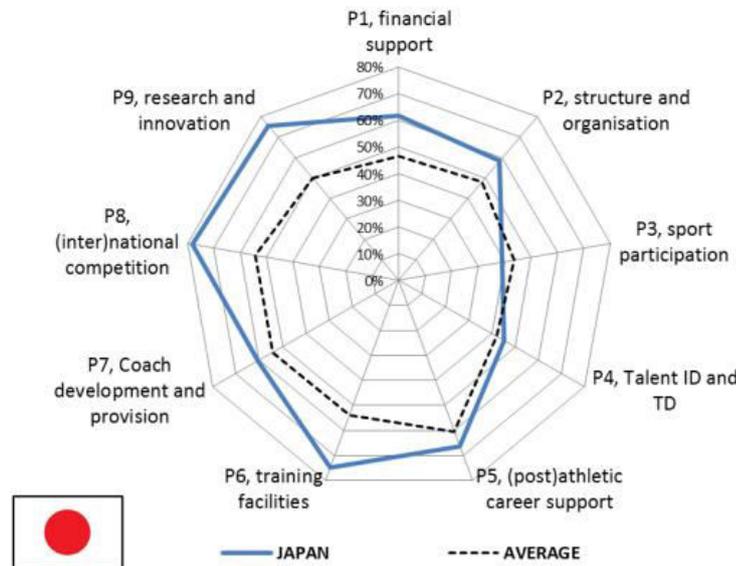
Berbeda dengan di Indonesia, alokasi waktu yang disediakan untuk Penjas di Jepang adalah dua kali seminggu, yaitu dari pukul 8 pagi sampai 11 siang. Perbedaan waktu tersebut juga disertai dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat menunjang terhadap proses belajar mengajar.

#### **6. Sistem Penilaian dan Evaluasi Penjas di Jepang**

Sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru Penjas di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa. Dengan demikian penilaian lebih ditujukan pada ukuran profil siswa secara individual. Oleh sebab itu di Jepang nilai yang diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk angka, tetapi yang dilihat adalah perubahan secara kualitatif. Jadi yang ditonjolkan adalah seberapa jauh perubahan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.

## B. Sistem Olahraga Di Jepang

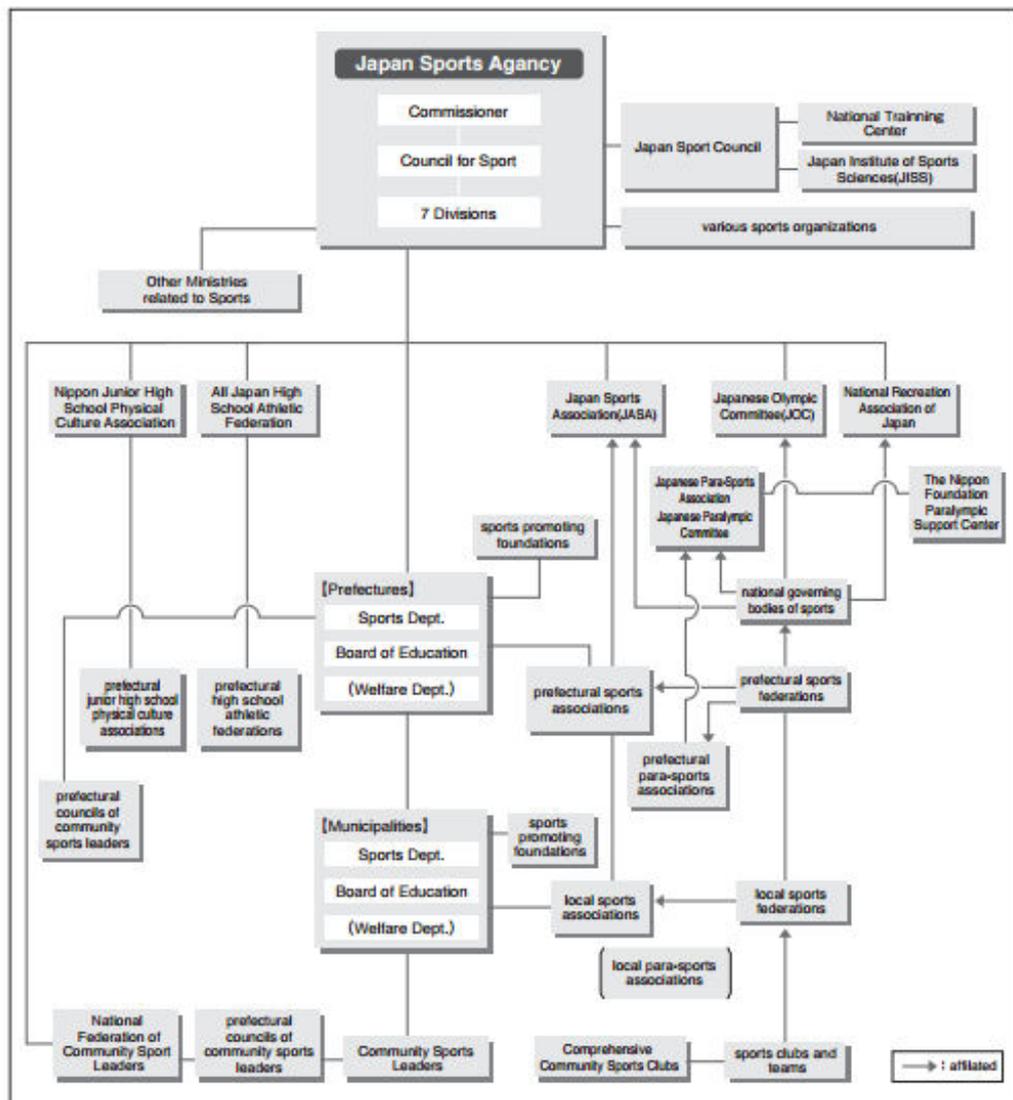
Figure 2: radar graph scores for Japan against the sample averages



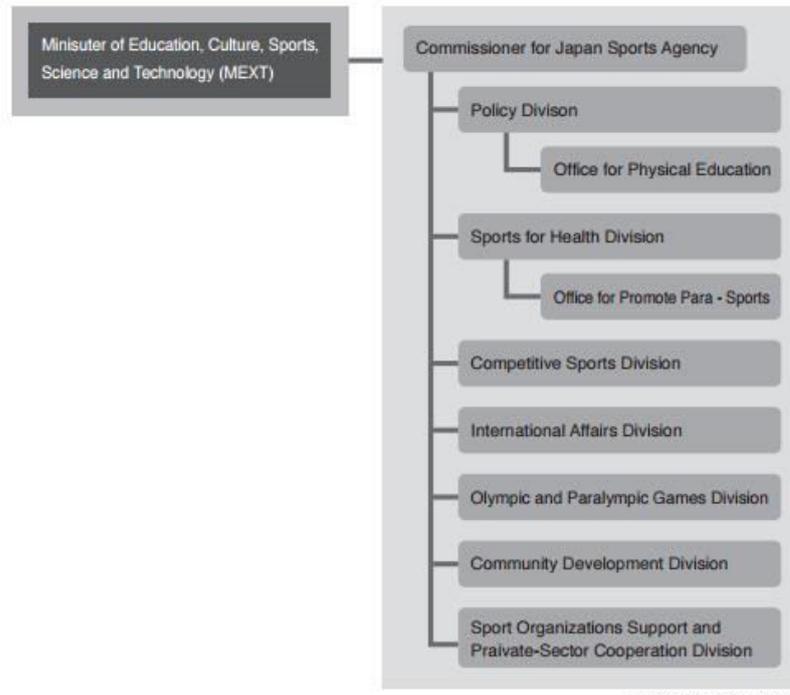
Seperti dapat dilihat pada Gambar diatas, satu-satunya pilar (kecuali dari Pilar 1, pendanaan) di mana Brasil memiliki skor di atas rata-rata dari 15 negara lain (/ wilayah) adalah Pilar 8: Kompetisi internasional. Ini berkaitan dengan organisasi acara internasional dan partisipasi atlet dalam kompetisi nasional dan internasional. Besarnya kesenjangan antara skor untuk Brasil dan sampel rata-rata adalah yang terbesar dalam Pilar 7 (pelatih), 4 (talenta) dan 6 (fasilitas). Jika Brasil bercita-cita untuk mempersempit jurang antara dirinya dan negara sampel lainnya, prioritas untuk investasi harus dimulai dengan tiga bidang kebijakan dengan kesenjangan terbesar. Keempat, partisipasi olahraga adalah pembangunan jangka panjang yang juga perlu diprioritaskan. Terlepas dari potensi yang dimiliki negara itu, tampaknya 2016 akan terlalu dini bagi Brasil untuk tampil baik dan sejalan dengan negara-negara tuan rumah sebelumnya. Olimpiade dapat memberikan dorongan kepada negara itu menuju kesuksesan jangka panjang, mungkin untuk Tokyo 2020. Jepang dan Brasil adalah

satu-satunya negara sampel yang meningkatkan total perubahan pangsa pasar mereka (yaitu proporsi emas, perak, dan medali perunggu) setelah peningkatan investasi yang dilakukan pada tahun 2012. Jepang melakukan jauh lebih baik daripada Brasil pada sembilan skor pilar. Total anggaran olahraga elit juga lebih tinggi: 208 juta euro, tertinggi kedua setelah Korea Selatan

Adapun struktur organisasi olahraga di Jepang adalah sebagai berikut:



**Figure 1-1 Sports Administration Structure in Japan**



Japan Sports Agency (2015)

**Figure 1-2 Organization Chart of Japan Sports Agency**

**BAB IV**  
**PERBANDINGAN SISTEM PENJAS DAN OLAHRAGA DI INDONESIA DAN JEPANG**

No	Komponen	Negara	
		Indonesia	Jepang
<b>1</b>	<b>Dasar Hukum</b>	<p>Salah satu tujuan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah “Untuk Mencerdaskan kehidupan bangsa (Alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945) yang kemudian dijabarkan pada batang tubuh UUD 1945 (paska Amandemen ke-4), Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan,</p> <p>Pasal 31</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.</li> <li>2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.</li> <li>3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.</li> <li>4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.</li> <li>5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.</li> </ol> <p>Dengan dasar pasal 31 inilah kemudian lahir berbagai Undang-undang dan Peraturan Pemerintah serta Peraturan Menteri yang mengatur pelaksanaan Sistem Pendidikan</p>	<p>Tujuan pendidikan di Jepang ditegaskan dalam Undang-undang Pokok Pendidikan tahun 1947. Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sepenuhnya kepribadian, membangun setiap individu baik fisik maupun pikirannya yang cinta pada kebenaran dan keadilan, menghormati nilai-nilai pribadi orang lain, menghargai pekerjaan, memiliki rasa tanggung jawab, dan tergugah dengan semangat kemerdekaan sebagai pendiri negara dan masyarakat yang damai.</p>

		<p>Nasional di Indonesia, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional</li> <li>2. UU No. 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen</li> <li>3. PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan</li> <li>4. PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan</li> <li>5. PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006 Tentang Stadar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah <u>Download</u></li> <li>6. PERMENDIKNAS No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah</li> <li>7. PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22-2006 dan Permendiknas No. 23-2006</li> <li>8. PERMENDIKNAS No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru</li> <li>9. PERMENDIKNAS No.19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah</li> <li>10. PERMENDIKNAS No.20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan</li> <li>11. PERMENDIKNAS No.41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah</li> </ol>									
2	Sistem	<table border="1" data-bbox="584 1182 1397 1390"> <thead> <tr> <th>Kelas</th> <th>Usia</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">Taman Kanak-Kanak</td> </tr> <tr> <td>Kelompok bermain</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>Kelompok A</td> <td>5</td> </tr> </tbody> </table>	Kelas	Usia	Taman Kanak-Kanak		Kelompok bermain	4	Kelompok A	5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <b>Taman Kanak-Kanak (Youchien)</b> (no 77 UU Pendidikan Jepang) 3-5 tahun.</li> <li>2) 6 tahun Sekolah Dasar (<i>Shōgakkō</i>)</li> <li>3) 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (<i>Chūgakkō</i>)</li> <li>4) 3 tahun Sekolah Menengah Atas</li> </ol>
Kelas	Usia										
Taman Kanak-Kanak											
Kelompok bermain	4										
Kelompok A	5										

Kelompok B	6
<b>Sekolah Dasar</b>	
Kelas 1	7
Kelas 2	8
Kelas 3	9
Kelas 4	10
Kelas 5	11
Kelas 6	12
<b>Sekolah Menengah Pertama</b>	
Kelas 7	13
Kelas 8	14
Kelas 9	15
<b>Sekolah Menengah Atas/Kejuruan</b>	
Kelas 10	16
Kelas 11	17
Kelas 12	18
<b>Akademi/Institut/Politeknik/Sekolah tinggi/Universitas</b>	
Sarjana	berbagai usia (selama kurang lebih 4 tahun)
Magister	berbagai usia (selama kurang lebih 2 tahun)
Doktor	berbagai usia (selama kurang lebih 3 tahun)

(Koutougakkou)- jurusan umum (akademis), pertanian, teknik, perdagangan, perikanan, ekonomi, dan perawatan  
5) 4 tahun atau lebih untuk jenjang Perguruan Tinggi (Daigaku).

**Kementerian Pendidikan  
dan Kebudayaan  
Republik Indonesia**



**Gambaran umum**

<b>Dibentuk</b>	19 Agustus 1945; 73 tahun lalu
<b>Dasar hukum pendirian</b>	Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015
<b>Bidang tugas</b>	Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan
<b>Slogan</b>	<i>Tut Wuri Handayani</i> (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan)

**Kementerian Pemuda dan Olahraga  
Republik Indonesia**



**Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu  
Pengetahuan dan Teknologi** (文部科学  
省 *Monbukagakushō*),  
disingkat **Monkashō** atau **MEXT** (Ministry of Education,  
Culture, Sports, Science and Technology), serta  
populer sebagai **Monbushō**



#### Gambaran umum

<b>Dibentuk</b>	29 Juni 1946; 72 tahun lalu
<b>Bidang tugas</b>	Pemuda dan olahraga

4	<b>Kurikulum</b>	<p>Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan sebuah konsep yang universal. Berdasarkan pengertian pendidikan jasmani seperti yang telah diungkap sebelumnya, pendidikan jasmani ditekankan pada kesehatan dan kebugaran jasmani, rekreasi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana yang digunakan adalah melalui aktifitas olahraga, permainan dan aktifitas lain yang berkaitan dengan seni.</p> <p><b>Alokasi Waktu</b>          3 Jam Pelajaran:          SD = 3 x 35 menit          SMP = 3 x 40 menit          SMA = 3 x 45 menit</p> <p><b>Strategi Pembelajaran</b></p>	<p>Pendidikan jasmani di Jepang, penekanannya diletakkan pada peningkatan kesehatan, kepribadian, keterampilan gerak dan ketajaman sosial melalui seleksi yang bijaksana, terhadap aktivitas-aktivitas dan metode dalam mengajar.</p> <p><b>Alokasi Waktu</b>          Dua kali seminggu, yaitu dari pukul 8 pagi sampai 11 siang</p> <p><b>Strategi Pembelajaran</b>          Fokus pada teori dan praktek, fokus pada pengetahuan yang komprehensif dan isi pendidikan yang lebih dalam (Penyampaian materi pelajaran pendidikan jasmani umumnya menggunakan pendekatan pengajaran terbuka.</p>
---	------------------	--	---

		<p>Guru pendidikan jasmani menyampaikan materi dalam satu arah, artinya sistem pembelajaran dengan metode komando lebih banyak digunakan. Walaupun metode lain juga diterapkan, namun dalam pelaksanaannya kurang mampu menantang siswa untuk lebih meningkatkan kreatifitas serta keberaniannya untuk mengeluarkan pendapat.</p> <p><b>Penilaian/Evaluasi</b> Model evaluasi yang banyak dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Indonesia pada umumnya cenderung menggunakan model kuantitatif dan kompetitif seperti dalam keterampilan motorik. Adanya sistem ranking di kelas juga masih banyak dilakukan oleh guru di sekolah</p>	<p>Maksudnya siswa diberi tugas gerak dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Sehingga siswa diberi kebebasan untuk berpikir, dan memecahkan masalah)</p> <p><b>Penilaian/Evaluasi</b> Sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani di Jepang umumnya bersifat penilaian terhadap performa siswa (kualitatif)</p>						
5	SDM	 <p>Indonesia Tahun 2018 <i>(Data Verifikasi, Kondisi 10-10-2018)</i></p> <table border="1"> <tr> <td>Sekolah</td> <td>219.578</td> </tr> <tr> <td>Guru</td> <td>2.725.579</td> </tr> <tr> <td>Siswa</td> <td>45.314.570</td> </tr> </table> <p>Calon guru di Indonesia menempuh pendidikan sarjana di Universitas sesuai program studi/keahlian</p> <p>PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) diharapkan kompetensi dan profesionalisme guru benar-benar lebih terjamin dengan menjalani masa pendidikan selama 2 semester atau 1 tahun.</p>	Sekolah	219.578	Guru	2.725.579	Siswa	45.314.570	<p>Tenaga kerja kependidikan di Jepang diambil dari tenaga pendidik lokal yang dikembangkan serta diawasi oleh penasehat-penasehat dari Amerika.</p> <p>Sedangkan guru-guru untuk sekolah dasar dan sekolah menengah dididik dan dilatih di lembaga-lembaga pendidikan tinggi, yaitu di universitas program pasca-sarjana dan junior college yang dipilih oleh kementerian pendidikan.</p> <p>Untuk memperoleh tempat mengajar di sekolah dasar atau sekolah menengah negeri, seorang calon guru harus mengikuti ujian rekrutmen. Pengangkatan yang dilakukan oleh Dewan Pendidikan Distrik atas dasar rekomendasi dari Superintendent Distrik yang biasanya mempertimbangkan hasil ujian rekrutmen. Guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah Negeri diangkat sebagai pegawai</p>
Sekolah	219.578								
Guru	2.725.579								
Siswa	45.314.570								

PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) berlaku bagi yang ingin menjadi guru baik sarjana dari fakultas pendidikan, maupun non pendidikan.

negeri daerah.

Guru di Jepang mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Jepang. Para guru mendapat penghargaan (respect) yang tinggi karena dedikasinya yang luar biasa terhadap tugasnya sebagai guru. Pada tahun 1973, sebuah Undang-undang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang yang menjamin dan melindungi status sosial guru. Undang-undang itu menyebutkan bahwa untuk menjamin tersedianya guru-guru yang baik di Jepang, gaji guru harus ditetapkan lebih tinggi dari gaji personel lain pada jabatan-jabatan nasional di Jepang.

Guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Jepang dididik dan dilatih oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas (daigaku) dan junior college (junior daigaku) yang dipilih oleh kementerian Pendidikan. Untuk menjadi pengajar sekolah dasar atau sekolah menengah negeri seorang calon harus mengikuti sistem rekrutmen. Pengangkatan dilakukan oleh dewan pendidikan distrik. Guru-guru di Jepang mendapatkan gaji 1,77 kali gaji pegawai perusahaan dan merupakan gaji tertinggi di negara asia. Data yang dikutip dari buku Education at a Glance-nya OECD (Japan) menyebutkan bahwa seorang guru yang baru

			<p>mengajar akan memperoleh 156,500 yen per bulan atau sekita 12 juta rupiah</p> <p>Selain medapatkan gaji bulanan guru juga memperoleh pendapatan tambahan (adjustment allowance) sebesar 4% gaji bulanan. Bonus juga akan didapatkan 2 kali dalam setahun yaitu bulan Juni dan Desember sebesar 4.65% gaji bulanan. Sehingga guru yang bekerja selama 20 tahun akan menerima total penghasilan per bulan sebesar 362,900 plus <math>(362,900 \times 4\%) = 377,416</math> yen. Dan akan menerima gaji per tahun sebesar <math>362,900 \times 12</math> ditambah <math>(362,900 \times 4\% \times 12)</math> dan bonus <math>(363,900 \times 4.65\% \times 2)</math> sehingga total pendapatan 4,562,741.7 yen atau sekitar Rp342.205.627.500. Dengan gaji sebesar itu guru di Jepang tidak diperbolehkan melakukan kerja sambilan</p>
6	Sarana/Prasarana	<p>Terdapat beberapa sekolah sekolah yang mempunyai setandar fasilitas bagus, bisa dibilang tidak terlalu berbeda dengan di Jepang. namun terdapat terlalu banyak sekolah yang minim fasilitas sarana dan prasaran. Lebih lagi jika kita tengok ke sekolah sekolah yang ada di pedalaman.</p>	<p>Fasilitas sarana dan prasarana sekolah di Jepang sangat baik. Pada umumnya sekolah di Jepang mempunyai standar yang sama, yaitu: mempunyai gedung yang luas, loker spatu atau alas kaki, ruang kelas, aula, ruang olah raga, lapangan olah raga, kolam renang, dan perpustakaan.</p>
7	Kemitraan	<p style="text-align: center;"><b>KEMENDIKBUD</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alam Riang</li> <li>2. Aliansi Bikers Sosial</li> <li>3. Asosiasi Guru Teknologi Informasi Indonesia (AGTIFINDO)</li> <li>4. Asosiasi Olahraga Sketsa Indonesia/AORSI</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <a href="#">AIMR</a> (Materials)</li> <li>— <a href="#">Kavli IPMU</a> (Universe)</li> <li>— <a href="#">iCeMS</a> (Cells&amp;Materials)</li> <li>— <a href="#">iFReC</a> (Immunology)</li> </ul>

5. Behind the Actors
6. BKB PAUD Catlya
7. Buol Educare Institut
8. Cahaya Anak Negeri
9. Cahaya Mutiara Ilmu
10. Cangkir Laras
11. CIOFF® Indonesia
12. Damar Kreatif
13. Federasi Guru Independen Indonesia (FGII)
14. Forum Penulis Negeri Batu
15. Forum Tutor Pendidikan Kesetaraan Nasional (FTPKN)
16. Gelaran Baca Sicikal
17. Gerakan Indonesia Pintar
18. Ikatan Guru Indonesia
19. Indonesia Heritage.org
20. Indonesian Youth Opportunities in International Networking
21. Institut Dayakologi
22. Kampung Literasi Lebak
23. Kelompok Sedhut Senut
24. Keluarga Peduli Pendidikan (KerLiP)
25. Klub Baca Perempuan
26. Komunitas Guru TIK dan KKPI
27. Komunitas Kanaditya
28. Komunitas Sastra Jalanan
29. Kongres Wanita Indonesia
30. Kuas Gilak
31. Langan Barajar
32. Literasi Kubar
33. Matahari Pagi
34. Miracle Prints
35. Netuka Creative Community

- [MANA](#) (Nanotechnology)
- [I2CNER](#) (Energy)
- [IIS](#) (Sleep)
- [ELSI](#) (Earth-Life)
- [ITbM](#) (Bio-Molecules)

36. PAUD Al Fajri
37. PAUD Al Ihsan
38. Pelangi Nada
39. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)
40. PKBM Al Abrar
41. PKBM Mumtaz
42. Pustaka Kabanti Kendari
43. RPTRA Sunter Indah
44. Rumah Baca Krambil
45. Rumah Inspirasi
46. Sabang Merauke
47. SANGGAR BACA JENDELA DUNIA
48. Sayap Dewantara Indonesia
49. Taman Baca Kesiman
50. Taman Baca Masyarakat Anak Bangsa
51. Taman Bacaan Masyarakat Khalifah Padang
52. Taman Tino Sidin
53. TBM Deni Rumah Baca
54. TBM Diva Creative
55. TBM Kedai Proses
56. TBM Perahu Baca
57. TBM Saung Batja Bersama
58. Teater Gates Lebak
59. Teras Print Studio
60. Tikar Media Budaya Nusantara
61. TK Kartika Sari
62. TK Taman Nyiur
63. Wadah Titian Harapan
64. Yayasan Literasi Anak Indonesia
65. Yayasan Mandiri Amal Insani
66. Yayasan Mitra Masyarakat Maluku
67. Yayasan Pedalangan Wayang Sasak

		<p>68. Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia 69. Yayasan Sobat Budaya</p> <p><b>KEMENPORA:</b> 16 Kementrian / Lembaga sebagai Mitra Kerja Kemenpora, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kementrian Keuangan</li> <li>2. Kementrian Dalam Negeri</li> <li>3. Kementrian Sosisa</li> <li>4. Kementrian Perdagangan</li> <li>5. Kementrian Perindustrian</li> <li>6. Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan</li> <li>7. Kementrian Agama</li> <li>8. Kementrian Pertanian</li> <li>9. Kementrian Kelautan dan Perikanan</li> <li>10. Kementrian Ketenagakerjaan</li> <li>11. Kementrian pendidikan dan Kebudayaan</li> <li>12. Kementrian Pariwisata</li> <li>13. Kementrian Badan Usaha Milik Negara</li> <li>14. Kementrian Koperasi dan UKM</li> <li>15. Kementrian Desa, PDT dan Transmigrasi</li> <li>16. Kementrian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi</li> </ol>	
8	Pembiayaan	<p><b>Dana Pendidikan: 20 % dari total APBN</b></p> <p>Dalam RAPBN 2019, anggaran pendidikan direncanakan sebesar Rp 487,9 triliun. Jumlah ini naik 9,86 persen dibandingkan anggaran tahun 2018 mencapai Rp 444,1 triliun atau meningkat 38,1 persen dibandingkan realisasi anggaran pendidikan tahun 2014.</p> <p><a href="https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/16/160728426/pe-merintah-akan-naikkan-anggaran-pendidikan-2019-jadi-rp-4879-triliun">https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/16/160728426/pe-merintah-akan-naikkan-anggaran-pendidikan-2019-jadi-rp-4879-triliun</a>.</p>	<p>Anggaran pendidikan Jepang adalah sebesar 5,270.5 billion yen. Alokasi anggaran yang diterbitkan oleh MEXT MEXT's General Budget for FY2007 graph.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembinaan dan pengembangan compulsory education (wajib belajar), yaitu untuk pembayaran SPP siswa yaitu 31.6% dari total anggaran.</li> <li>b. Manajemen pendidikan tinggi yang beralih</li> </ol>

Penulis : Ambaranie Nadia Kemala Movanita  
Editor : Erlangga Djumena

**Anggran Olahraga –KEMENPORA**

Rp. 3.302,3 Miliar (tertinggi ke-23 dari 34 kementerian)

status dari universitas negeri menjadi “koujinka” (Corporation Law), semacam BHMN di Indonesia. Sebesar 22.9% dari total anggaran.

- c. Pengembangan sains dan teknologi (16%). Di SMP dan SMA Jepang, 2 tahun yang lalu telah diperkenalkan program Super Science, berupa peningkatan value materi sains, dan penambahan perlengkapan eksperimen di sekolah. Sebagian besar dana disalurkan untuk penelitian sains di universitas
- d. Membantu sekolah atau universitas swasta, sebesar 8.6% dari total anggaran. Dari dana ini bagian terbesar diberikan kepada universitas swasta. Sekolah-sekolah swasta di Jepang mendapat bantuan dana dari MEXT dan juga pemerintah daerah setempat, tergantung kepada tingkat keperluan.
- e. Life long learning education contohnya olahraga dan anggaran untuk mahasiswa asing. Tahun ini beasiswa yang dikeluarkan oleh MEXT untuk mahasiswa asing sebesar 175,000 yen per kepala, yang ada rencana akan diturunkan menjadi 160,000 yen per Oktober tahun ini.
- f. Kebijakan energi berupa penggunaan

--	--

peralatan listrik yang diperlukan saat musim panas (AC) atau heater (saat musim panas), penggunaan listrik dan air. Dana untuk keperluan ini sebesar 4.2% total anggaran, lalu 2.3% anggaran dipakai untuk pemberian beasiswa kepada anak-anak Jepang, 2% untuk pemeliharaan fasilitas sekolah negeri, 1.9% untuk kegiatan budaya, 1% untuk grant pemeliharaan fasilitas universitas negeri, dan 0.8% untuk pemesanan dan pembelian buku pelajaran.

<b>9</b>	<b>Pola Pembinaan/ Kompetisi</b>
----------	--------------------------------------

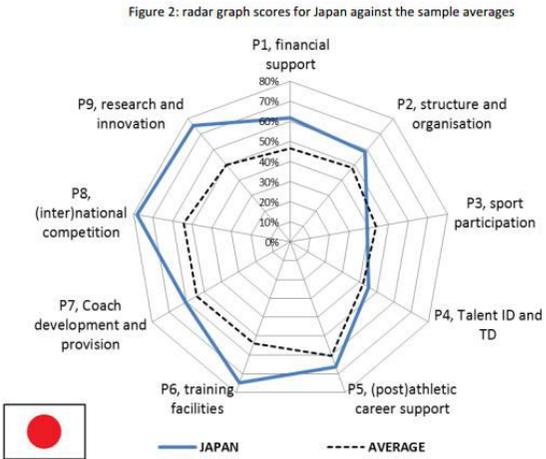


Pembinaan olahraga di Jepang yang memang sudah maju dan dikelola profesional lebih banyak diserahkan kepada induk cabang olahraga masing-masing di bawah koordinasi Japanese Olympic Committee (JOC), badan semacam KOI di Indonesia.

Pemerintah membentuk The Japan Restoration Project (JRP), proyek eksklusif untuk mengembalikan (restorasi) kegemilangan olahraga Jepang. JRP merupakan proyek khusus Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi yang dibentuk untuk memberikan bantuan menyeluruh bagi para atlet Nippon berlaga di pentas internasional

Dengan berlakunya JRP, kementerian akan ikut

		<p>terlibat langsung ke lapangan bersama JOC membantu atlet. Setiap paket bantuan JRP akan beranggotakan 11 orang yang terdiri dari para pelatih, ahli psikologi, ahli fisiologi, dan gizi, serta anggota-anggota lain akan mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan para atlet atau tim Jepang, termasuk informasi tentang negara tempat berlangsungnya suatu kejuaraan. Saat ini, tim 11 itu membantu lima cabang olahraga potensial, seperti renang dan renang indah, atletik (nomor lari jarak jauh dan lontar martil), senam, judo, dan gulat. Di luar tim tersebut juga terlibat dokter tim, para ahli IT, serta para insinyur yang akan mengembangkan teknologi di olahraga. Misalnya, untuk lari maraton, para anggota tim akan mencari informasi tentang lintasan, landscape, dan suhu udara kejuaraan untuk disimulasikan sewaktu atlet berlatih. Untuk jangka panjang, semua informasi serta simulasi-simulasinya akan disimpan sebagai data base.</p>
--	--	--

				  <p>Figure 2: radar graph scores for Japan against the sample averages</p>  <p>Legend:  JAPAN, ----- AVERAGE</p>
10	<b>Cabang Olahraga Unggulan</b>	Bulu Tangkis, Angkat Besi, Pencak Silat	Renang, Gulat, Judo	
11	<b>Kebudayaan</b>	Gotong Royong, Mempertahankan adat istiadat (bahasa, tarian, senjata daerah, rumah khas daerah, binatang endemic, tanaman endemic dll)	Manusia Jepang terkenal sebagai manusia yang kreatif, ulet, disiplin, pantang menyerah, inovatif dan pekerja keras	

## BAB V JURNAL TERINDEKS SCOPUS DI JEPANG

### A. Ranking Jepang di Scimago JR

Berdasarkan dokumen, sitasi, dan H indeks jurnal Internasional terindeks scopus yang ada di Jepang, maka dapat diketahui bahwa Jepang berada di peringkat 5. Adapun secara lengkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

	Country	↓ Documents	Citable documents	Citations	Self-Citations	Citations per Document	H index
1	 United States	11036243	9875662	267612868	122087837	24.25	2077
2	 China	5133924	5052579	39244368	21831514	7.64	712
3	 United Kingdom	3150874	2705067	68803194	15755046	21.84	1281
4	 Germany	2790169	2590028	54834760	13548169	19.65	1131
5	 Japan	2539441	2437565	39049963	10407744	15.38	920
6	 France	1967157	1837639	37865266	8085273	19.25	1023
7	 Canada	1594391	1446619	34945308	6216383	21.92	1033
8	 Italy	1583746	1451214	28548485	6597300	18.03	898
9	 India	1472192	1379217	12637866	4329674	8.58	521
10	 Spain	1256556	1156724	20661273	4705368	16.44	775

## B. Jurnal Sport Science, Sport Psychology, Education dan Sport Medicine di Jepang

Title	Type	↓ SJR	H index	Total Docs. (2017)	Total Docs. (3years)	Total Refs.	Total Cites (3years)	Citable Docs. (3years)	Cites / Doc. (2years)	Ref. / Doc.	
<a href="#">Japanese Journal of Physical Fitness and Sports Medicine</a>	journal	0.121 Q4	9	35	115	993	13	107	0.10	28.37	
<a href="#">Psychologia</a>	journal	0.187 Q4	21	0	50	0	10	47	0.03	0.00	
<a href="#">Shinrigaku Kenkyu</a>	journal	0.144 Q4	14	66	180	1439	28	180	0.13	21.80	
<a href="#">Japanese Journal of Educational Psychology</a>	journal	0.136 Q4	13	39	102	1348	9	102	0.04	34.56	
<a href="#">Research in Social Psychology</a>	journal	0.126 Q4	4	13	58	354	10	58	0.15	27.23	
<a href="#">Japanese Journal of Neuropsychopharmacology</a>	journal	0.107 Q4	9	26	45	487	2	44	0.04	18.73	
<a href="#">Japanese Journal of Psychopharmacology</a>	journal	0.106 Q4	12	0	4	0	0	4	0.00	0.00	

Title	Type	↓ SJR	H index	Total Docs. (2017)	Total Docs. (3years)	Total Refs.	Total Cites (3years)	Citable Docs. (3years)	Cites / Doc. (2years)	Ref. / Doc.	
<a href="#">Journal of Physical Therapy Science</a>	journal	0.499 Q2	20	489	2075	10004	2039	2074	0.92	20.46	
<a href="#">Journal of the Japanese Physical Therapy Association</a>	journal	0.182 Q4	6	0	8	0	7	8	1.00	0.00	
<a href="#">Japanese Journal of Physical Fitness and Sports Medicine</a>	journal	0.121 Q4	9	35	115	993	13	107	0.10	28.37	
<a href="#">Rigakuryoho Kagaku</a>	journal	0.113 Q4	6	164	535	1348	25	535	0.05	8.22	

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

James Tangkudung. Macam-Macam Metodologi Penelitian: Uraian dan Contohnya. Lensa Media Pustaka Indonesia. 2016.

James, Tangkudung. "Metodologi Penelitian Kajian dalam Olahraga." James Tangkudung's Lab, 2018.

James, Tangkudung. SPORT PSYCHOMETRICS: Basics and Instruments of Sports Psychometric. [https://www.researchgate.net/publication/328599852\\_SPORT\\_PSYCHOMETRICS\\_Basics\\_and\\_Instruments\\_of\\_Sports\\_Psychometric](https://www.researchgate.net/publication/328599852_SPORT_PSYCHOMETRICS_Basics_and_Instruments_of_Sports_Psychometric) (diakses 29 Oktober 2018).

Matthew B.R Hergenhahn, H.Olson. Theories Of Learning. Jakarta: Kencana, 2009.

Power SK, Howley ET. Exercise Physiology: theory and application to fitness and performance, fourth edition. New York: McGraw-Hill: 2007

Samsudin. Pengaruh Gaya Mengajar dan Motor Educability Terhadap Hasil Belajar Bola Voli. Jakarta: PPS UNJ, 2013.

Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2003.

Tangkudung, James. Ilmu Faal (Fisiologi). Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2006

Tangkudung, James, and Puspitorini Wahyuningtyas. "Kepelatihan Olahraga Edisi II." Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2012.

Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Kepelatihan olahraga, pembinaan prestasi olahraga." Jakarta: Cerdas Jaya, 2006

Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Paragames Paralympic." Jakarta: Intermedia Publishing, 2012.

Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.

## DAFTAR PUSTAKA

....(2007). Undang- Undang RI No 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Kementrian.Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia

Juliantine, Tite. (2006). *Studi Tentang Perbandingan Pendidikan Jasmani Antara Indonesia Dengan Jepang*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 3 (3): 10- 20

Mulyana, (2018). *Bahan Presentasi Seminar Nasional Olahraga "Spirit Energy For Asian Games 2018*. Universitas Negeri Jakarta

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 95 Tahun 2017 tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional

Press Release SPLISS Conference

Zhang, Zhigang, Feng Gao, Jianwei Lu. (2016). *A Comparative Study on College Physical Education in China and Japan*. Journal of Residuals Science & Technology, 13, (8): 297.1- 297.5

<http://www.vub.ac.be/SBMA/sites/default/files/Press%20release%20SPLISS%20study-international2.pdf>, diakses pada 8 Oktober 2018

<http://www.mext.go.jp/en/policy/sports/lawandplan/title02/detail02/sdetail02/sdetail02/1374148.htm>, diakses pada 8 Oktober 2018

[http://www.ssf.or.jp/Portals/0/resources/outline/en/pdf/whitePaper2017\\_01.pdf](http://www.ssf.or.jp/Portals/0/resources/outline/en/pdf/whitePaper2017_01.pdf), diakses pada 8 Oktober 2018

<http://lpkp.kemenpora.go.id/statis-65-pendaftaran.html>, diakses pada 8 Oktober 2018

<http://jendela.data.kemdikbud.go.id/jendela/>, diakses pada 8 Oktober 2018

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R epublik Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pendidikan_dan_Kebudayaan_Republik_Indonesia), diakses pada 8 Oktober 2018

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kementerian_Pemuda_dan_Olahraga_Republik_Indonesia), diakses pada 8 Oktober 2018

[https://id.wikipedia.org/wiki/Program Pendidikan Profesi Guru](https://id.wikipedia.org/wiki/Program_Pendidikan_Profesi_Guru), , diakses pada 8 Oktober 2018

Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

James Tangkudung. Macam-Macam Metodologi Penelitian: Uraian dan Contohnya. Lensa Media Pustaka Indonesia. 2016.

James, Tangkudung. "Metodologi Penelitian Kajian dalam Olahraga." James Tangkudung's Lab, 2018.

James, Tangkudung. SPORT PSYCHOMETRICS: Basics and Instruments of Sports Psychometric. [https://www.researchgate.net/publication/328599852\\_SPORT\\_PSYCHOMETRICS\\_Basics\\_and\\_Instruments\\_of\\_Sports\\_Psychometric](https://www.researchgate.net/publication/328599852_SPORT_PSYCHOMETRICS_Basics_and_Instruments_of_Sports_Psychometric) (diakses 29 Oktober 2018).

Matthew B.R Hergenhahn, H.Olson. Theories Of Learning. Jakarta: Kencana, 2009.

Power SK, Howley ET. Exercise Physiology: theory and application to fitness and performance, fourth edition. New York: McGraw-Hill: 2007

Samsudin. Pengaruh Gaya Mengajar dan Motor Educability Terhadap Hasil Belajar Bola Voli. Jakarta: PPS UNJ, 2013.

Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2003.

Tangkudung, James. Ilmu Faal (Fisiologi). Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2006

Tangkudung, James, and Puspitorini Wahyuningtyas. "Kepelatihan Olahraga Edisi II." Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya, 2012.

Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Kepelatihan olahraga, pembinaan prestasi olahraga." Jakarta: Cerdas Jaya, 2006

Tangkudung, James, and Wahyuningtyas Puspitorini. "Paragames Paralympic." Jakarta: Intermedia Publishing, 2012.

Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2003.